

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keragaman bahasa merupakan salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keragaman bahasa yang ada membuat bangsa Indonesia melekat dengan istilah bangsa yang multilingual sehingga anak-anak yang lahir memiliki kesempatan untuk memperoleh dua bahasa atau lebih sejak dilahirkan (Adnyani & Pastika, 2016; Adnyani, Beratha, & Suparwa, 2017; Adnyani, Beratha, Pastika, & Suparwa, 2018). Rifai (2020) masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang dalam kegiatan berkomunikasi mempunyai beberapa bahasa. Di Indonesia terdapat bahasa persatuan yang digunakan pada saat berkomunikasi antaretnik dan bahasa daerah digunakan sebagai bahasa ibu saat berkomunikasi sesama etnik. Wimayanti, Adnyani, & Suwastini (2022) penggunaan kosa kata, frasa dan penekanan makna yang menonjol pada salah satu bahasa pada lingkungan sekitar membuat percampuran input bahasa. Keadaan demikian menjadi salah satu faktor penyebab masyarakat Indonesia sebagai bilingualisme sehingga mampu menggunakan dua bahasa bahkan lebih kepada mitraticara secara tepat. Sejalan dengan itu, Muhamad (2023) menyatakan beberapa hal yang penting dalam penentuan bahasa selain ranah dan tujuan adalah situasi dan kondisi. Oleh karena itu, penggunaan pilihan bahasa yang tepat dalam masyarakat multilingual akan meningkatkan dan menjaga mutu komunikasi.

Penggunaan dua bahasa bahkan lebih yang dilakukan oleh bangsa Indonesia secara tidak langsung telah memengaruhi situasi penutur. Adapun pengaruh tersebut berupa sikap bahasa penutur antara sikap positif dan sikap negatif. Fasold, dalam Nuryani, Isnaniah, & Eliya (2021) sikap bahasa merupakan segala jenis perilaku tentang bahasa, termasuk sikap dalam usaha perencanaan dan pelestarian bahasa. Dengan demikian, melalui sikap bahasa, seseorang akan mampu berkomunikasi dengan cermat dan menyesuaikan dengan kaidah.

Salah satu topik yang sering dibahas dalam sosiolinguistik adalah hubungan antara sikap bahasa dan pilihan bahasa dalam masyarakat yang multilingual. Hubungan dua variable antara sikap bahasa dan pilihan bahasa masih menjadi perdebatan hingga saat ini. Oleh karena itu, studi yang mengkaji pilihan dan sikap bahasa sangat penting untuk dilakukan. Beberapa ahli sosiolinguistik berpendapat bahwa sikap bahasa membentuk dan dibentuk oleh pilihan bahasa. Di sisi lain, beberapa peneliti menyatakan bahwa pilihan bahasa adalah hasil dari sikap bahasa penutur terhadap bahasa (Fitriati & Wardani, 2020).

Perkembangan kebutuhan hidup, seperti mencari pekerjaan dan aktivitas digitalisasi telah membuat adanya pergeseran bahasa yang membuat eksistensi penggunaan bahasa daerah mengalami degradasi. Hal ini juga terjadi pada bahasa daerah Bali yang ditandai dengan minimnya kemampuan siswa terampil menggunakan bahasa Bali. Adapun dampak yang ditimbulkan akibat rendahnya keterampilan siswa berbahasa Bali adalah siswa menjadi miskin kreativitas terhadap segala yang berhubungan dengan kegiatan yang bernuansa Bali. Widana, Jayawangsa, & Putrayasa (2024) menyatakan kreativitas seseorang dalam berbahasa memiliki kaitan yang erat dilihat dari kemampuan berbahasa dan mempresentasikan.

Penggunaan bahasa daerah dianggap kuno dan ketinggalan zaman bahkan sengaja dihindari dalam berkomunikasi sehari-hari baik di lingkungan pergaulan antarteman maupun di lingkungan keluarga. Hal ini didukung dengan beberapa hasil penelitian tentang pergeseran bahasa daerah oleh kalangan muda yang cenderung memilih bahasa Indonesia dan Inggris sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mustika (2018) menyatakan baik secara kuantitas maupun kualitas pengguna bahasa Bali mengalami penurunan yang disebabkan oleh status bahasa Bali yang kurang memiliki nilai jual, minimnya loyalitas atau kesadaran pemakaian bahasa Bali di ranah keluarga, dan strategi pembinaan bahasa Bali yang belum mencapai ke ranah keluarga. Sejalan dengan itu, Sosiawan, Martha, & Artika (2021) menyatakan penggunaan bahasa Bali antara orang tua dan anak di Singaraja sangat berbeda, yakni orang tua pada tatanan yang luas dari kata hingga kalimat, sedangkan pada anak dalam wujud kata yang jumlahnya sedikit.

Bahasa Indonesia dan Inggris merupakan pilihan strategis yang digunakan dalam berinteraksi karena dapat menunjang kebutuhan hidup di masa depan. Putra, Hikmahyanti, & Nggus (2022) menyatakan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai pengantar lembaga pendidikan oleh para orang tua dipercaya sebagai solusi untuk menghindari situasi sulit saat anaknya menempuh pendidikan. Pratiwi (2006) menyatakan bahwa saat ini seseorang dapat dinyatakan berkualitas dan memperoleh pekerjaan yang layak apabila seseorang tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Lafamane (2020) dalam hasil penelitiannya menyatakan salah satu fenomena luntarnya penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia dan asing lebih bergengsi. Sejalan dengan itu, Sumadyo (2010) menyatakan penggunaan bahasa asing oleh seseorang berupa kosa kata, istilah, dan ungkapan secara bergantian dimanfaatkan agar dinilai sebagai seorang yang memiliki intelektual di dalam pergaulan.

Keberlangsungan bahasa daerah besar kemungkinan mengalami risiko kepunahan apabila penggunaan bahasa daerah terus mengalami pergeseran atas serbuan bahasa lain yang dianggap lebih bergengsi. Indikasi pergeseran bahasa daerah menjadi bahasa kedua demikian dapat terlihat dari kalangan siswa saat melakukan interaksi di sekolah dalam situasi informal. Rukiah (2010) dalam percakapan informal munculnya variasi bahasa berupa kosakata, frase, dan kalimat yang digunakan oleh penutur disebabkan oleh status sosial ekonomi. Jadi, keragaman status sosial ekonomi memunculkan variasi bahasa yang digunakan oleh siswa.

Fenomena kepunahan bahasa daerah juga berasal dari bilingualisme dan multilingualisme yang terdapat pada keluarga yang disebabkan oleh kondisi anggota keluarga yang multietnik. Ibrahim (2011) menyatakan faktor kepunahan bahasa disebabkan oleh para orang tua jarang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari di kalangan keluarga, khususnya di rumah. UNESCO (2003) dalam pemaparannya menyatakan pada saat pengguna bahasa berhenti atau berkurang dari unsur pemakaiannya yang disertai tidak diteruskannya kepada generasi berikutnya memberikan peluang besar terjadinya kepunahan bahasa mengingat baik dari kalangan anak-anak maupun remaja tidak lagi menjadi pengguna bahasa baru tersebut. Fenomena tentang ancaman kepunahan bahasa selanjutnya dipertegas oleh Balai Bahasa Bali (2022) yang menyatakan bahwa terdapat tiga puluh delapan (38) bahasa daerah yang tersebar dari dua belas provinsi termasuk bahasa daerah Bali sebagai objek revitalisasi bahasa.

Persoalan tentang mengatasi kepunahan bahasa daerah terus dilakukan upaya antisipasi agar keberadaan bahasa daerah tetap lestari oleh berbagai pihak. Pemerintah Provinsi Bali bahkan mengeluarkan Peraturan Gubernur Bali No. 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali yang di dalamnya memuat tentang penyelamatan bahasa Bali dengan cara revitalisasi, repatriasi dan restorasi melalui lingkungan pemerintah, desa, sekolah, hingga keluarga. Sejalan dengan itu, Wisnu, Purnami, & Sari (2023), dalam penelitiannya tentang pemberdayaan guru bahasa Bali dalam kebijakan Pemerintah Provinsi Bali menyatakan implementasi pemberdayaan meliputi pelimpahan, penataan, dan pemetaan yang di dalamnya memuat kewenangan pemerintah dalam mengelola pendistribusian berdasarkan kualifikasi keilmuan secara merata. Arka (2013) menyatakan kompleksitas dan ketidakpastian masalah dalam menangani bahasa-bahasa kecil dan masyarakat penuturnya membutuhkan model interdisipliner yang canggih manajemen bahasa.

Kemendikbudristek (2009) telah melakukan upaya mengatasi kepunahan bahasa daerah salah satunya melalui komitmen Tri Gatra Bangun Bahasa dengan beberapa pernyataannya meliputi utamakan Bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Faktanya, usaha demikian belum mampu membuat bahasa daerah menjadi lestari sebaliknya yang terjadi adalah penggunaan bahasa daerah telah mengalami penurunan. Ibrahim (2022) menyatakan telah terjadi semacam genosida bahasa yang dilakukan oleh penuturnya sendiri dengan cara memilih satu bahasa lain dan meninggalkan bahasa daerahnya. Sejalan dengan itu, Dewi, Suparwa , & Malinin (2015) dalam hasil penelitian menyatakan kendala pembelajaran bahasa daerah Bali terletak unsur bahasa dan nonkebahasaan. Unsur bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dan kendala unsur nonkebahasaan meliputi daerah asal, bahasa ibu, jenis kelamin, dan usia siswa.

Berpedoman pada paparan di atas, dianggap perlu adanya sebuah penelitian yang mendeskripsikan tentang pilihan bahasa dan sikap bahasa yang digunakan oleh kalangan siswa dalam situasi informal. Dalam penelitian ini, situasi informal yang dimaksud adalah interaksi siswa di luar kelas, tetapi masih tetap berada di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarga inti. Penelitian tentang pergeseran dan sikap bahasa pernah dilakukan Mustika (2018) yang berjudul “Pergeseran Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu di Era Global (Kajian Pemertahanan Bahasa) dengan hasil penelitiannya, yakni secara kuantitas dan kualitas pengguna bahasa Bali telah mengalami penurunan, khususnya pada daerah perkotaan dan pariwisata sehingga diperlukan sikap positif terhadap bahasa Bali sebagai bentuk perilaku loyalitas. Selain itu, Supriyadi (2020) dengan penelitian yang berjudul “Perubahan, Pergeseran, dan Pemertahanan Bahasa” menyatakan hasil penelitiannya bahwa faktor utama terjadinya pergeseran bahasa adalah ekonomi atau usaha untuk memudahkan memperoleh pekerjaan yang disertai dengan pengaruh demografi, sikap, dan nilai.

Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pilihan Bahasa dan Sikap Bahasa dalam Situasi Informal pada Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Karangasem”. Alasan peneliti memilih siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disebabkan oleh perubahan hidup yang dialami secara besar dramatis, seperti pemanfaatan teknologi dan bahan bacaan. Arda & Doyran (2017) kelompok pelajar dengan usia ini merupakan kelompok yang mengalami perubahan secara besar dan dramatis dan memiliki sifat keharusan untuk menjalaninya.

Lebih lanjut, Lewis (2007) memfokuskan pada tiga perubahan utama yang dialami oleh remaja, yakni perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut memiliki peran besar dalam perubahan perilaku dan sikap. Mereka harus menangani sejumlah besar tantangan seperti perubahan dengan tubuh mereka, membiasakan diri dengan perubahan tersebut, mencoba untuk memiliki identitas dan peran dalam masyarakat agar diterima oleh teman sebayanya dan memiliki keseimbangan dengan orang tua dan kehidupan sosialnya. Berdasarkan perubahan tersebut peneliti memandang penting rasanya mengkaji pilihan dan bahasa mereka dengan harapan hasil penelitian nantinya memberikan gambaran tentang kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Karangasem dalam hal memposisikan bahasa Bali.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Karangasem karena masyarakat dalam berkomunikasi sangat mengedepankan tata cara berbahasa kepada mitrabicara. Tata cara berbahasa yang dimaksud adalah mempertimbangkan tingkatan bahasa Bali, yang terdiri atas (1) bahasa kasar, yakni digunakan saat berbicara kepada teman yang memiliki kedekatan khusus, (2) bahasa *andap* yang digunakan pada saat berbicara dengan seseorang yang usianya sebaya dan memiliki hubungan yang akrab, (3) bahasa *madia* yang memiliki rasa di tengah-tengah tidak halus dan juga tidak kasar, dan (4) bahasa halus tinggi digunakan pada saat berbicara dengan kalangan berkasta brahmana disertai berbicara dengan seseorang dalam situasi tertentu, seperti rapat kegiatan adat.

Berdasarkan keadaan demikian, dirasa penting untuk memahami pilihan bahasa dan sikap bahasa para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai landasan untuk melakukan analisis mengatasi gejala kepunahan bahasa daerah. Di samping itu, hasil analisis dapat dijadikan pedoman untuk melahirkan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam usaha melakukan pemertahanan bahasa daerah yang dituangkan ke dalam kurikulum dan kebutuhan pembelajar. Botifar (2015) menyatakan upaya pemertahanan merupakan sikap bahasa yang diwujudkan dalam pengembangan kurikulum yang berbasis pada analisis pengembangan kurikulum dan kebutuhan pembelajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Penggunaan bahasa daerah dalam situasi informal di sekolah sebagai (B1) mengalami pergeseran menjadi (B2) sehingga keterampilan berbahasa Bali siswa sangat kurang.

2. Kebijakan pemerintah tentang pelestarian bahasa daerah Bali belum mampu diwujudkan secara maksimal.
3. Dalam situasi informal di sekolah, guru kurang melibatkan siswa secara langsung praktik berkomunikasi berdasarkan anggah-ungguh bahasa daerah Bali.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk memandu peneliti agar terhindar dari pelebaran fokus masalah sehingga penelitian berjalan terarah dan memudahkan dalam pembahasan dan tujuan penelitian tercapai. Adapun batasan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pergeseran bahasa daerah Bali sebagai bahasa lokal menjadi bahasa kedua (B2) oleh siswa di lingkungan sekolah dalam situasi informal, seperti di kantin, di taman, di lapangan, dan di lingkungan keluarga, khususnya di rumah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang adapun rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pilihan bahasa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah pada saat berkomunikasi dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya.
2. Bagaimanakah sikap bahasa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah terhadap penggunaan bahasa Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, tujuan penelitian dapat ditetapkan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan pilihan bahasa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah pada saat berkomunikasi dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya.
2. Untuk mendeskripsikan sikap bahasa siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam situasi informal di lingkungan sekolah dan keluarga di rumah terhadap penggunaan bahasa Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan, adapun manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang dilakukan memiliki manfaat teoritis, yakni penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu linguistik khususnya terhadap kajian-kajian di bidang ilmu sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini dapat bahan pertimbangan bagi Balai Bahasa Bali dalam upaya pelestarian bahasa Bali.
- b) Penelitian ini dapat menjadi salah satu dasar pengambilan kebijakan bagi pemerintah yang berhubungan dengan bahasa Bali sebagai bahasa lokal.
- a) Penelitian ini dapat menjadi bahan belajar bagi guru untuk revisi kurikulum tentang pembelajaran bahasa Bali, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

1.7 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah digunakan untuk menghindari perbedaan pemahaman definisi yang ada dalam penelitian ini agar tercapainya maksud yang jelas, Adapun definisi istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pilihan bahasa merupakan pemilihan bahasa yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi sosial yang mencerminkan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat.
2. Sikap bahasa merupakan usaha tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenangi.
3. Bilinguisme merupakan kebiasaan seorang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi yang sama baiknya dikenal dengan istilah bilingualisme.
4. Multilingualisme disebut juga sebagai keanekabahasaan yakni keadaan dipakainya dua bahasa atau lebih oleh seseorang dalam berkomunikasi untuk kepentingan pergaulan dengan orang lain secara bergiliran.

1.8 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dikenal juga dengan istilah anggapan dasar sebagai bentuk keyakinan atas dugaan sementara yang dianggap benar dan berfungsi sebagai pijakan

bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Jadi, dalam penelitian ini dilandasi oleh sejumlah asumsi yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Karangasem memiliki kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan informal sehingga di masa depan kelestarian bahasa Bali bisa mengalami ancaman kepunahan.
2. Di tengah arus globalisasi masuk penggunaan bahasa asing, sehingga bahasa Bali kemungkinan ditinggalkan oleh penuturnya.

1.9 Publikasi

Hasil penelitian ini dipublikasikan di jurnal DIALEKTIKA: jurnal bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan tautan berikut ini <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika>

